

Pendampingan Pendidikan Seni Budaya Sebagai Upaya Menumbuhkan Cinta Tanah Air pada Anak-Anak Migran di Kuala Lumpur **Wawan Rusdianto¹, Mohammad Holis²**

^{1,2}Program Studi MBS, Fakultas Ekonomi Islam, Insitut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi

rusdiantowawan99@gmail.com¹, Noerkholis333@gmail.com²


Abstract

Arts and culture education plays a strategic role in fostering character and a sense of patriotism, especially for migrant children living abroad. Migrant children often face challenges in maintaining their cultural identity in a multicultural environment. This community service activity aims to provide arts and culture education mentoring as an effort to strengthen national identity and foster patriotism among migrant children in Kuala Lumpur, Malaysia. The mentoring program is implemented through participatory activities such as introducing traditional dances, regional songs, traditional games, and discussions on Indonesian cultural values. The implementation method uses a participatory approach by involving children and parents in each activity session. The results of the activity show an increase in participants' understanding of Indonesian culture, a growing sense of pride in national identity, and increased confidence in children in expressing their native culture. This activity also provides a space for positive social interaction to reduce feelings of alienation and strengthen ties with the homeland. Therefore, arts and culture education mentoring is effective as a medium for strengthening identity and instilling national values in migrant children living abroad.

Abstrak

Pendidikan seni budaya memiliki peran strategis dalam menumbuhkan karakter dan rasa cinta tanah air, khususnya bagi anak-anak migran yang tinggal di luar negeri. Anak-anak migran kerap menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya di tengah lingkungan multikultural. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melaksanakan pendampingan pendidikan seni budaya sebagai upaya memperkuat identitas kebangsaan dan menumbuhkan rasa cinta tanah air pada anak-anak migran di Kuala Lumpur, Malaysia. Program pendampingan dilaksanakan melalui kegiatan partisipatif berupa pengenalan tari tradisional, lagu daerah, permainan tradisional, serta diskusi nilai-nilai budaya Indonesia. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan anak-anak dan orang tua dalam setiap sesi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap budaya Indonesia, tumbuhnya rasa bangga terhadap identitas nasional, serta meningkatnya kepercayaan diri anak-anak dalam mengekspresikan budaya asalnya. Kegiatan ini juga menjadi ruang interaksi sosial yang positif dalam mengurangi rasa keterasingan dan mempererat ikatan dengan tanah air. Sehingga, pendampingan pendidikan seni budaya efektif sebagai media penguatan identitas dan penanaman nilai kebangsaan bagi anak-anak migran di luar negeri.

How to Cite: Rusdianto, W., & Holis, M. (2026). Pendampingan Pendidikan Seni Budaya Sebagai Upaya Menumbuhkan Cinta Tanah Air pada Anak-Anak Migran di Kuala Lumpur. *ABJIS:Al-Bahjah Journal of Islamic Community Service*, 3(1), 1-10. doi: <https://doi.org/10.61553/abjis.v3i1.948>

 <https://doi.org/10.61553/abjis.v3i1.948>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Article History

Received: 10 December 2025
Reviewed: 21 December 2025
Published: 30 January 2026

Key Words

Arts and Culture, Migrants, Love of the Homeland.

Sejarah Artikel

Diterima: 10 Desember 2025
Direview: 21 Desember 2025
Disetujui: 30 Januari 2026

Kata Kunci

Seni Budaya, Migran, Cinta Tanah Air.



Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan karakter dan identitas bangsa. Selain berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga berperan dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air, nasionalisme, serta penghargaan terhadap budaya lokal. Namun, bagi anak-anak migran yang tinggal di luar negeri, terutama di kota-kota besar seperti Kuala Lumpur, Malaysia, tantangan dalam menjaga dan mengembangkan kecintaan terhadap tanah air serta budaya Indonesia menjadi semakin kompleks. Dalam konteks ini, pendidikan seni budaya menjadi salah satu sarana penting dalam mengatasi permasalahan tersebut. Pendidikan seni budaya tidak hanya berkaitan dengan pengenalan seni dan tradisi, tetapi juga dengan membangun kesadaran identitas budaya yang dapat menjadi landasan kuat bagi anak-anak migran dalam menghadapi globalisasi (Saenz, 2013).

Anak-anak migran di Kuala Lumpur, khususnya yang berasal dari Indonesia, menghadapi situasi yang unik. Mereka tinggal di tengah masyarakat yang plural, dengan beragam etnis dan budaya, sementara sebagian besar dari mereka masih sangat terhubung dengan budaya asal mereka. Di satu sisi, anak-anak ini dihadapkan pada realitas sosial yang beragam, yang mungkin mempengaruhi cara mereka memahami dan menghargai budaya asli mereka. Di sisi lain, mereka juga harus beradaptasi dengan budaya baru, yang seringkali membawa tantangan dalam mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya asal. Oleh karena itu, pendampingan pendidikan seni budaya di lingkungan mereka menjadi sangat penting (Azizah et al. 2024).

Pendampingan pendidikan seni budaya, yang mencakup berbagai aspek seperti seni musik, tari, teater, dan kerajinan tangan, memainkan peran strategis dalam membentuk identitas anak-anak migran. Dengan adanya pendampingan ini, anak-anak migran dapat lebih mudah memahami dan menghargai warisan budaya mereka meskipun berada jauh dari tanah air. Pendidikan seni budaya dapat memberikan mereka kesempatan untuk mengeksplorasi, belajar, dan mengekspresikan diri melalui media seni, yang pada gilirannya dapat memperkuat rasa cinta tanah air. Selain itu, melalui pendidikan seni budaya, anak-anak migran juga dapat merasakan pentingnya keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka tanpa kehilangan jati diri budaya asal (Onyema, 2024).

Beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh para pendidik dan fasilitator seni budaya di Kuala Lumpur. Salah satunya adalah perbedaan bahasa dan kesulitan dalam menyampaikan materi yang berhubungan dengan budaya Indonesia. Bahasa yang digunakan di Malaysia berbeda dengan bahasa yang digunakan di Indonesia, meskipun bahasa Melayu dan bahasa Indonesia memiliki banyak kesamaan. Hal ini seringkali menjadi kendala dalam komunikasi antara anak-anak migran dengan pengajar atau pendamping seni budaya. Oleh karena itu, peran pendampingan dalam mengatasi perbedaan ini menjadi sangat penting. Pendamping tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai jembatan antara budaya Indonesia dan budaya yang ada di Malaysia (Hidayah et al., 2024).

Selain itu, tantangan lainnya adalah kurangnya fasilitas dan sumber daya yang mendukung pengembangan seni budaya Indonesia di luar negeri. Banyak anak-anak migran yang tidak memiliki akses yang memadai untuk mengikuti kegiatan seni budaya yang berkualitas. Keterbatasan ini semakin terasa di Kuala Lumpur, yang meskipun merupakan kota metropolitan dengan berbagai fasilitas, masih memiliki keterbatasan dalam menyediakan wadah bagi pendidikan seni budaya Indonesia. Oleh karena itu, pendampingan pendidikan

seni budaya harus dilakukan dengan penuh kreativitas dan inisiatif, agar dapat menjangkau anak-anak migran secara maksimal (Trisofirin et al., 2023).

Pendampingan pendidikan seni budaya juga dapat memainkan peran penting dalam membangun rasa kebanggaan terhadap identitas budaya Indonesia. Dalam era globalisasi yang semakin pesat, pengaruh budaya luar seringkali menggerus identitas budaya lokal, termasuk di kalangan anak-anak migran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan ruang bagi anak-anak migran untuk mengenal lebih dalam tentang budaya mereka melalui seni budaya, baik itu seni pertunjukan, seni visual, maupun tradisi lainnya. Dengan demikian, mereka dapat merasakan kedekatan dengan tanah air meskipun tinggal jauh dari Indonesia. Pendidikan seni budaya tidak hanya memperkenalkan anak-anak migran pada kebudayaan Indonesia, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menghargai keragaman budaya yang ada di dunia (Sutarsa, 2024).

Tidak kalah pentingnya, pendampingan pendidikan seni budaya dapat menjadi sarana untuk membangun persatuan di antara anak-anak migran dari berbagai daerah di Indonesia. Kuala Lumpur sebagai kota internasional menjadi tempat berkumpulnya berbagai komunitas migran dari berbagai suku dan latar belakang. Pendidikan seni budaya dapat membantu menumbuhkan rasa solidaritas dan persatuan di antara mereka, karena seni memiliki kekuatan untuk menyatukan orang dari berbagai latar belakang. Melalui kegiatan seni budaya bersama, anak-anak migran dapat belajar untuk saling menghargai, bekerja sama, dan merayakan keberagaman mereka dalam bingkai kebersamaan (Nurdiyana et al., 2022).

Sebagai sebuah studi kasus, artikel ini akan mengulas lebih dalam tentang peran pendampingan pendidikan seni budaya dalam membangun rasa cinta tanah air pada anak-anak migran di Kuala Lumpur. Studi ini akan menggali berbagai metode dan pendekatan yang digunakan oleh pendamping seni budaya dalam mengajarkan nilai-nilai budaya Indonesia, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pendampingan tersebut. Melalui pemahaman yang mendalam tentang peran pendidikan seni budaya, diharapkan dapat ditemukan solusi konkret untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh anak-anak migran dalam mempertahankan identitas budaya mereka di negara asing (Parmin et al., 2024).

Secara keseluruhan, pendidikan seni budaya bagi anak-anak migran di Kuala Lumpur merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk membangun rasa cinta tanah air dan memperkuat jati diri budaya Indonesia. Dengan pendekatan yang tepat, pendampingan seni budaya dapat menjadi media yang efektif dalam mengatasi berbagai permasalahan identitas yang dihadapi oleh anak-anak migran. Oleh karena itu, penting untuk terus menggali potensi pendidikan seni budaya dalam konteks migrasi, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pembentukan karakter dan rasa nasionalisme anak-anak migran di luar negeri (Parmin et al., 2024).

Meskipun berbagai kajian telah membahas pentingnya pendidikan seni budaya dalam pembentukan karakter dan identitas anak, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks pendidikan formal di dalam negeri atau pada aspek pengembangan kreativitas semata (Saenz, 2013; Nurdiyana et al., 2022). Beberapa studi juga menyoroti peran seni budaya dalam memperkuat identitas kultural di tengah arus globalisasi (Sutarsa, 2024). Namun demikian, pembahasan mengenai pendampingan seni budaya yang secara spesifik diarahkan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air pada anak-anak migran di luar negeri masih relatif terbatas. Padahal, anak-anak migran memiliki dinamika sosial dan kultural yang berbeda dibandingkan anak-anak yang tinggal di negara asalnya.

Sejumlah penelitian terdahulu memang telah mengangkat isu pendampingan komunitas migran dan penguatan identitas budaya (Azizah et al., 2024; Onyema, 2024). Akan

tetapi, kajian tersebut umumnya menempatkan pendidikan seni budaya sebagai bagian kecil dari program pemberdayaan yang lebih luas, sehingga belum mengelaborasi secara mendalam bagaimana proses pendampingan seni budaya dapat secara langsung membangun rasa cinta tanah air. Selain itu, konteks Kuala Lumpur sebagai salah satu pusat migrasi pekerja Indonesia dengan komunitas diaspora yang besar belum banyak dikaji secara khusus dalam perspektif penguatan nasionalisme anak-anak migran melalui seni budaya (Parmin et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat celah kajian pada aspek implementasi pendampingan pendidikan seni budaya yang berorientasi pada penumbuhan cinta tanah air dalam konteks anak-anak migran Indonesia di Kuala Lumpur. Oleh karena itu, artikel pengabdian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mendeskripsikan secara sistematis pelaksanaan program pendampingan seni budaya serta implikasinya dalam memperkuat identitas kebangsaan anak-anak migran. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan praktik pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga memberikan model implementatif yang dapat direplikasi pada komunitas migran Indonesia di wilayah lain.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program pendampingan pendidikan seni budaya bagi anak-anak migran Indonesia di Kuala Lumpur, Malaysia. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif dan edukatif, dengan menekankan keterlibatan aktif anak-anak dalam setiap kegiatan. Program ini dirancang sebagai upaya penguatan identitas budaya dan penanaman nilai cinta tanah air di tengah lingkungan sosial yang multikultural.

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pengelola komunitas Indonesia setempat untuk mengidentifikasi kebutuhan anak-anak terkait pemahaman budaya Indonesia. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian menyusun rancangan kegiatan, materi pendampingan, serta media pembelajaran yang disesuaikan dengan rentang usia peserta. Materi yang disiapkan meliputi pengenalan tari tradisional, lagu daerah, permainan tradisional, serta penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui cerita dan diskusi sederhana.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui sesi pendampingan secara berkala dalam suasana yang interaktif dan menyenangkan. Metode yang digunakan meliputi demonstrasi, praktik langsung (*learning by doing*), tanya jawab, dan permainan edukatif berbasis budaya. Anak-anak dilibatkan secara aktif dalam mempraktikkan seni budaya yang diperkenalkan, sehingga mereka tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga mengalami secara langsung proses pembelajaran budaya tersebut (Hidayat et al. 2023). Selama pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian melakukan observasi terhadap partisipasi, antusiasme, dan respons anak-anak dalam mengikuti setiap sesi. Anak-anak juga diberikan kesempatan untuk menampilkan hasil praktik seni budaya sebagai bentuk penguatan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap identitas nasional. Kegiatan ini menjadi ruang ekspresi yang positif bagi anak-anak dalam mengenal dan mengapresiasi budaya Indonesia.

Tahap evaluasi dilakukan melalui refleksi bersama peserta pada akhir rangkaian kegiatan. Evaluasi difokuskan pada perubahan pemahaman, sikap, dan keterlibatan anak-anak terhadap budaya Indonesia. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi meningkatnya pengetahuan tentang seni budaya, tumbuhnya rasa bangga terhadap tanah air, serta meningkatnya kepercayaan diri dalam mengekspresikan identitas budaya (Yee et al., 2023).

Hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan dan pengembangan program pendampingan di masa mendatang.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Pendidikan seni budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas individu, khususnya bagi anak-anak migran yang tinggal di luar negeri. Di tengah dinamika kehidupan yang serba cepat, anak-anak migran sering kali terhadang oleh tantangan besar dalam mempertahankan dan mengenal lebih dalam budaya tanah air mereka. Salah satu upaya untuk menjaga ikatan dengan budaya asal adalah melalui pendidikan seni budaya, yang dapat menjadi media efektif dalam membangun rasa cinta tanah air. Pendamping pendidikan seni budaya memiliki peran kunci dalam hal ini, terutama di wilayah seperti Kuala Lumpur, Malaysia, yang menjadi tempat tinggal bagi banyak anak-anak migran dari berbagai negara, termasuk Indonesia (Xiaoming & Endozo, 2024).

Kuala Lumpur adalah salah satu kota besar yang menjadi tujuan migrasi bagi banyak orang, termasuk pekerja migran dari Indonesia. Data menunjukkan bahwa Malaysia, khususnya Kuala Lumpur, menjadi rumah bagi lebih dari dua juta tenaga kerja migran asal Indonesia, dengan sebagian besar dari mereka bekerja di sektor-sektor seperti konstruksi, perhotelan, dan rumah tangga. Kehidupan migran ini sering kali dihadapkan pada tantangan integrasi sosial, baik dengan masyarakat lokal maupun sesama migran. Salah satu dampak dari proses migrasi ini adalah perbedaan budaya yang dirasakan oleh anak-anak migran, yang sering kali terpisah dari tanah air mereka dan terpengaruh oleh budaya baru di negara tempat mereka tinggal (Setyaning et al., 2024).

Bagi anak-anak migran, kehidupan di negara asing dapat membuat mereka merasa terasing dari akar budaya mereka. Meskipun mereka masih terhubung dengan budaya asal melalui keluarga, pendidikan yang tersedia di negara tujuan sering kali tidak cukup untuk mendalami budaya tanah air secara mendalam. Oleh karena itu, pendamping pendidikan seni budaya menjadi sangat penting untuk membantu anak-anak migran menjaga hubungan mereka dengan identitas dan budaya asal (McWayne et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, tingkat partisipasi anak-anak tergolong tinggi, ditunjukkan dengan kehadiran anak-anak pada setiap sesinya. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang meningkat terutama pada kegiatan praktik tari tradisional dan lagu daerah. Pada awal kegiatan, sebagian peserta belum mengenal nama tarian maupun asal daerahnya, namun pada akhir program sebagian besar anak mampu menyebutkan jenis seni yang dipelajari beserta makna sederhana yang terkandung di dalamnya. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kognitif terhadap budaya Indonesia melalui pendekatan praktik langsung.

Dari aspek afektif, perubahan sikap terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri anak-anak saat diminta menampilkan hasil latihan secara berkelompok. Pada pertemuan awal, hanya sekitar 40% peserta yang berani tampil tanpa ditunjuk, sedangkan pada sesi akhir lebih dari 75% peserta secara sukarela maju untuk tampil. Selain itu, dalam sesi refleksi sederhana, beberapa anak menyampaikan bahwa mereka merasa “lebih dekat dengan Indonesia” dan “bangga bisa menari seperti di kampung halaman orang tua”. Hasil ini sejalan dengan temuan Onyema (2024) yang menyatakan bahwa aktivitas budaya pada komunitas migran berkontribusi pada penguatan identitas dan keterikatan emosional terhadap negara asal.

Dari aspek sosial, kegiatan seni budaya juga memperkuat interaksi antarpeserta. Anak-anak yang sebelumnya cenderung berkelompok berdasarkan daerah asal mulai berbaur dalam kelompok latihan. Proses kolaborasi dalam latihan tari dan permainan tradisional

mendorong kerja sama serta komunikasi yang lebih terbuka. Hal ini mendukung pendapat Guetemme (2022) bahwa pendidikan berbasis seni mampu meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan adaptasi anak dalam konteks multikultural. Dalam konteks pengabdian ini, seni tidak hanya menjadi media pembelajaran budaya, tetapi juga sarana membangun solidaritas sesama anak migran Indonesia.

Pendamping pendidikan seni budaya ini berfungsi untuk membantu siswa mengenal, memahami, dan mengapresiasi seni dan budaya dari tanah air mereka. Bagi anak-anak migran di Kuala Lumpur, pendamping ini memiliki peran yang lebih besar dalam membangun rasa cinta tanah air. Berikut adalah beberapa peran penting yang dimainkan oleh pendamping pendidikan seni budaya:

1. Mengenalkan Seni dan Budaya Tanah Air

Pendamping pendidikan seni budaya bertugas untuk mengenalkan berbagai aspek seni dan budaya tanah air, seperti musik tradisional, tarian, seni rupa, sastra, dan berbagai tradisi lainnya. Melalui pengenalan ini, anak-anak migran dapat memahami bahwa meskipun mereka berada jauh dari tanah air, budaya mereka tetap hidup dan relevan. Hal ini dapat memberikan rasa kebanggaan dan identitas yang kuat bagi anak-anak tersebut (Majumdar, 2021). Sebagai contoh, pendamping pendidikan seni budaya bisa mengadakan pelatihan atau kelas seni yang mengajarkan tarian tradisional, lagu-lagu daerah, atau permainan rakyat khas Indonesia. Aktivitas semacam ini tidak hanya memberikan keterampilan seni, tetapi juga membuka kesempatan bagi anak-anak migran untuk mengenal lebih dalam nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam budaya mereka (Zufriady et al., 2024).

2. Meningkatkan Rasa Nasionalisme dan Cinta Tanah Air

Salah satu tujuan utama dari pendidikan seni budaya bagi anak-anak migran adalah membangun rasa nasionalisme dan cinta tanah air. Melalui seni budaya, mereka dapat belajar tentang sejarah, perjuangan, dan keberagaman budaya tanah air. Ini memberikan mereka kesadaran akan betapa berharganya warisan budaya yang dimiliki bangsa mereka, meskipun mereka tinggal di luar negeri (Onyema, 2024). Pendamping pendidikan seni budaya dapat memfasilitasi kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai kebangsaan, seperti pentingnya menjaga persatuan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Misalnya, melalui pelatihan seni tari atau musik yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, anak-anak migran belajar untuk menghargai perbedaan dan keberagaman dalam budaya Indonesia, yang pada gilirannya dapat memperkuat rasa cinta terhadap tanah air (Sunarno et al., 2023).

3. Membangun Keterampilan Sosial dan Emosional

Kegiatan seni budaya tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan budaya tanah air, tetapi juga berfungsi untuk membangun keterampilan sosial dan emosional anak-anak migran. Dalam proses pembelajaran seni, anak-anak diajak untuk bekerja sama, berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya. Keterampilan ini sangat penting untuk membantu mereka beradaptasi dengan kehidupan di negara baru (Guetemme 2022). Selain itu, kegiatan seni budaya juga dapat menjadi sarana untuk mengatasi perasaan rindu tanah air yang sering dialami oleh anak-anak migran. Melalui seni, mereka dapat mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang positif dan konstruktif. Pendamping pendidikan seni budaya yang peka terhadap kebutuhan emosional anak-anak migran dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana anak-anak dapat mengekspresikan diri mereka secara bebas melalui seni (Silva et al., 2024).

4. Menumbuhkan Kebanggaan Terhadap Identitas Budaya

Bagi anak-anak migran, sering kali ada perasaan malu atau rendah diri terkait dengan identitas budaya mereka, terutama jika mereka berada dalam lingkungan yang mayoritas berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Pendamping pendidikan seni budaya dapat membantu anak-anak migran untuk merasa bangga dengan identitas budaya mereka, melalui berbagai kegiatan yang memamerkan hasil karya seni atau penampilan budaya (Onyema, 2024). Pendamping juga dapat mengajak anak-anak migran untuk berpartisipasi dalam acara-acara budaya atau festival seni yang diselenggarakan di luar negeri, termasuk di Kuala Lumpur. Ini tidak hanya memperkenalkan mereka pada budaya Indonesia di negara tersebut, tetapi juga mempererat hubungan mereka dengan komunitas Indonesia yang lebih besar (Miranti et al., 2024).

5. Membangun Koneksi Antargenerasi dan Antarbudaya

Pendidikan seni budaya juga berfungsi untuk membangun koneksi antara generasi muda migran dengan generasi sebelumnya. Pendamping pendidikan seni budaya dapat mengundang orang tua atau orang-orang dari komunitas lokal untuk berbagi pengalaman mereka tentang budaya Indonesia. Kegiatan seperti ini tidak hanya menghubungkan anak-anak dengan budaya mereka, tetapi juga memperkuat ikatan keluarga dan komunitas migran (McWayne et al., 2024). Selain itu, dengan mengenalkan budaya Indonesia kepada anak-anak migran, pendamping pendidikan seni budaya juga dapat membantu memperkenalkan budaya mereka kepada masyarakat lokal. Ini adalah kesempatan untuk mempromosikan keberagaman dan saling memahami antarbudaya, yang penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis (Setyaningsih et al., 2020).

Meskipun pendidikan seni budaya memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam pelaksanaannya, terutama di kota besar seperti Kuala Lumpur. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya dan fasilitas yang tersedia untuk pendidikan seni budaya. Banyak anak-anak migran yang berasal dari keluarga dengan penghasilan rendah, sehingga mereka sering kali tidak memiliki akses ke pendidikan seni yang berkualitas (Trisofirin et al., 2023). Selain itu, ada juga tantangan dalam hal integrasi sosial, di mana anak-anak migran sering merasa terasing di lingkungan yang berbeda budaya. Oleh karena itu, peran pendamping pendidikan seni budaya menjadi sangat vital untuk membantu mereka merasa diterima dan memiliki tempat yang aman untuk mengembangkan diri (Bajo et al., 2024).

Namun, di balik tantangan tersebut, ada banyak peluang untuk mengembangkan pendidikan seni budaya bagi anak-anak migran. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan teknologi, seperti platform online dan media sosial, untuk mengakses pembelajaran seni budaya secara jarak jauh. Dengan dukungan pendamping yang kompeten, pendidikan seni budaya dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun rasa cinta tanah air dan memperkuat identitas budaya anak-anak migran (Bang et al., 2022).

Pendamping pendidikan seni budaya memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan identitas anak-anak migran di Kuala Lumpur, khususnya dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air. Melalui pengajaran seni budaya, anak-anak migran tidak hanya mengenal warisan budaya mereka, tetapi juga dapat menghubungkannya dengan nilai-nilai kebanggaan. Pendidikan seni budaya memungkinkan mereka untuk merayakan keberagaman dan menghargai asal-usul mereka, yang sekaligus membentuk rasa kebanggaan terhadap tanah air. Pendamping yang terampil dalam mengajarkan seni tradisional dan kebudayaan lokal dapat menjadi jembatan yang menghubungkan identitas budaya anak-anak migran dengan

kebudayaan Malaysia, memperkuat rasa toleransi dan penghargaan terhadap budaya lain. Selain itu, kegiatan seni juga dapat menjadi media untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman hidup anak-anak migran, memberikan mereka ruang untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar sambil menjaga nilai-nilai yang mereka anut (Parmin et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan pendidikan seni budaya memberikan dampak positif dalam tiga aspek utama, yaitu peningkatan pemahaman budaya, penguatan rasa bangga terhadap identitas nasional, serta perkembangan keterampilan sosial anak migran. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang lebih banyak membahas pendidikan seni secara konseptual (Saenz, 2013; Sutarsa, 2024), kegiatan pengabdian ini memberikan bukti praktik lapangan bahwa model pendampingan berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan cinta tanah air pada anak-anak migran di Kuala Lumpur. Dengan demikian, program ini berpotensi dikembangkan sebagai model pemberdayaan budaya bagi komunitas diaspora Indonesia di wilayah lain.

Kesimpulan

Kegiatan pendampingan pendidikan seni budaya yang dilaksanakan pada anak-anak migran di Kuala Lumpur menunjukkan bahwa program ini efektif dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dan memperkuat identitas budaya Indonesia di tengah lingkungan multikultural. Melalui praktik seni tari, lagu daerah, permainan tradisional, serta pengenalan nilai-nilai budaya, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang warisan budaya bangsa, tetapi juga mengalami secara langsung proses internalisasi nilai kebangsaan yang berdampak pada tumbuhnya rasa bangga dan percaya diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Secara praktis, kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat nyata bagi komunitas migran, khususnya dalam menyediakan ruang edukatif dan kultural bagi anak-anak untuk tetap terhubung dengan budaya asalnya. Program ini juga berfungsi sebagai sarana penguatan solidaritas komunitas serta media pelestarian budaya Indonesia di luar negeri. Dengan adanya pendampingan yang terstruktur, komunitas migran memiliki model kegiatan yang dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Pada pengabdian selanjutnya, program pendampingan seni budaya ini direkomendasikan untuk dikembangkan dalam bentuk kurikulum sederhana berbasis komunitas serta diperluas melalui kolaborasi dengan berbagai organisasi diaspora Indonesia. Model kegiatan ini juga berpotensi direplikasi di wilayah migran lainnya sebagai bentuk penguatan identitas nasional dan pelestarian budaya Indonesia secara global.

Daftar Pustaka

- Azizah, Siti Nur, Ariel Alvi Zahry, Anika Rahma Putri, Tiana Amalia Putri, Maya Putri Fadhillah, Putri Ayu Arumsari, Nuraliya Purba, and Farras Anoura. (2024). Educational Literacy Assistance and Training for Indonesian Migrant Children in Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan* 5(2): 191–97. doi:10.23917/bkkndik.v5i2.23253.
- Bajo Marcos, Eva, Valeria Fabretti, Ángela Ordóñez-Carabaño, Elena Rodríguez-Ventosa Herrera, and Silvia Taviani. (2024). A Child-Centred Intercultural Approach to the Socio-Educational Inclusion of Migrant and Refugee Children. *Open Research Europe* 3: 220. doi:10.12688/openreseurope.16999.2.
- Carnawi, C., Zamzami, Z., Abdullah, I., & Gunawan, G. (2025). Optimalisasi Mutu Pendidikan di KB PAUD Terpadu Al Bahjah melalui Peningkatan Kompetensi Guru Berbasis Forum Group Discussion. *ABJIS: Al-Bahjah Journal of Islamic Community Service*, 2(2), 75-85.

- Bang, Hee Jin, Nika Fabienke, and Cynthia A. Tyson. (2022). Creating Diverse, Equitable, and Inclusive Digital Learning Platforms for Young Children. In , 577–601. doi:10.4018/978-1-7998-8649-5.ch024.
- Darieva, Tsypylma. (2023). *Making a Homeland*. Bielefeld, Germany: transcript Verlag. doi:10.14361/9783839462546.
- Guetemme, G. (2022). Arts-Based Research Work with Migrant Children. In *Social Work Research Using Arts-Based Methods*, Policy Press, 102–16. doi:10.1332/policypress/9781447357889.003.0010.
- Hidayah, Hidayah, Sahraini Sahraini, and Jufriadi Jufriadi. (2024). Bridging Cultures Through Language: Developing English-Speaking Materials for Multicultural Education Contexts. *Elsya: Journal of English Language Studies* 6(3): 244–64. doi:10.31849/elsya.v6i3.21270.
- Hidayat, Taufiq, Ambiro Puji Asmaroini, Sunarto .Sunarto, Sulton Sulton, and Zamawi Chaniago. (2023). Overview of Human Rights for Indonesian Migrant Worker Children to Receive An Education at The Hulu Langat Malaysia Guidance Studio. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 15(2): 935–44. doi:10.37680/qalamuna.v15i2.3305.
- Majumdar, Ananda. (2021). The Art, Culture and Religious Views of Indian Diaspora: A Promotional Concept. *SOCIAL SCIENCE DEVELOPMENT JOURNAL* 6(24): 165–73. doi:10.31567/ssd.340.
- McWayne, Christine M., and Gigliana Melzi. (2024). Immigrant Children and Families: Committing to Cultural Inclusion in Early Childhood Education and Care Settings. *The Educational Forum* 88(4): 492–517. doi:10.1080/00131725.2024.2383146.
- Miranti, Dyah, Atika Fitri Astutik, and Nadia Putri Rahmawati. (2024). “Membangun Semangat Belajar Dan Nasionalisme Dengan Memperkenalkan Budaya Indonesia Di Sanggar Bimbingan Kuala Langat.” *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat* 9(3): 483–90. doi:10.33084/pengabdianmu.v9i3.6580.
- Nurdiyana, Tutung, and Muhammad Najamudin. (2022). Performing Arts As A Medium For Social Integration Of Migrant With Local Community: Lesson From Indonesia. *The Journal of Society and Media* 6(1): 272–85. doi:10.26740/jsm.v6n1.p272-285.
- Onyema, C, E. (2024). Cultural Preservation and Identity: Exploring Strategies for Preserving Cultural Identity among Refugees, Migrants and Minority Communities While Promoting Integration and Social Cohesion. *International Journal of Latest Technology in Engineering Management & Applied Science* 13(10): 132–38. doi:10.51583/IJLTEMAS.2024.131017.
- Parmin, Umi Na’imah Apriani, and Sukartono. (2024). Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Pada Anak Indonesia. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan* 13(1): 141–58. doi:10.24239/pgd.Vol13.Iss1.467.
- Saenz, Raquel Y. (2013). Globalization, Migration, and National Identity: A Global Perspective on the Role of Education in Second-Generation Immigrants. *International Journal of Social Science and Humanity*: 191–95. doi:10.7763/IJSSH.2012.V2.94.
- Setyaning, Alldila Nadhira Ayu, and Siti Nursyamsiah. (2024). Participatory Strategies for Empowering Indonesian Migrant Worker Unions in Kuala Lumpur, Malaysia: Improving Welfare and Rights. *Asian Journal of Community Services* 3(9): 913–22. doi:10.55927/ajcs.v3i9.11465.
- Setyaningsih, Sri, Lina Novita, and Nuril Fahmi. (2020). Planning And Developing Multimedia With Macromedia Flash 8 Professional To Introduce Indonesian Art And

- Culture. *JHSS (Journal Of Humanities And Social Studies)* 4(2): 137–40. doi:10.33751/jhss.v4i2.2458.
- Silva, D., Gercilane Bento, Josué Jorge Gonçalves Da Silva, José Tarcísio Lourenço Pontes, João Helvis Rodrigues De Freitas, and Roosevelt Lindolfo Venâncio Freire. (2024). Além Das Cores e Formas: A Arte Como Catalisadora Da Educação Emocional. *RCMOS - Revista Científica Multidisciplinar O Saber* 1(1). doi:10.51473/rcmos.v1i1.2024.617.
- Sunarno, Ali, Cyndi Hutagalung, Dandi Ansa Faulus, Fitri, I Wayan Wahyu Andriana, Lala Indrawati, Melin, Nor Hapipah, and Syukur Setia Zai. (2023). Multicultural Education in the Cultural Arts Festival at Sahabat Alam Palangka Raya School. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL* 7(1): 1–5. doi:10.33474/multikultural.v7i1.18820.
- Sutarsa, Monika. (2024). Meningkatkan Semangat Kebangsaan Di Sanggar Bimbingan Sungai Buloh Malaysia. *Journal of Community Service and Society Empowerment* 2(03): 294–303. doi:10.59653/jcsse.v2i03.904.
- Trisofirin, Marisa, Hadi Cahyono, Ardhana Januar Mahardhani, and Shohenuddin Shohenuddin. (2023). Literasi Edukasi Pola Hidup Sehat Dan Bersih Terhadap Anak Pekerja Migran Di Malaysia. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2(1): 1–7. doi:10.56248/zadama.v2i1.41.
- Trisofirin, Marisa, Ardhana Januar Mahardani, Hadi Cahyono, and Shohennudin Shohennudin. (2023). Menumbuhkan Kreativitas Anak Pekerja Migran Di Sanggar Bimbingan Sentul Malaysia Melalui Pembuatan Kerajinan Dari Barang Bekas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan* 2(1). doi:10.23960/jpmip.v2i1.227.
- Xiaoming, B., & Endozo, A. (2024). Exploring Cultural Competence in Art Education : A Literature Review on Enhancing Cultural Identity among Students in Taishan College in Shandong Province, China. *International Journal For Multidisciplinary Research* 6(6). doi:10.36948/ijfmr.2024.v06i06.30280.
- Yee Wan, Evon Wong, and Joanna Tan Tjin Ai. (2023). Early Second Language Learning and Arts Integration in Malaysian Multicultural Context: A Sociocultural Perspective. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 8(5): e002297. doi:10.47405/mjssh.v8i5.2297.
- Zufriady, Zufriady, Otang Kurniaman, Suarman Suarman, Nur Islami, and Munjiatun Munjiatun. (2024). “A Systematic Literature Review on Cultural Arts Education and the Cultivation of Cultural Values.” *Multidisciplinary Journal of School Education* 13(1 (25)). doi:10.35765/mjse.2024.1325.14.